

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Muhammadiyah mempunyai landasan filsafat dengan spirit integrasi lima kesadaran yaitu : kesadaran berketuhanan, berkemanusiaan, berkeamalan, berkeduniaan, dan berkeakhiratan (LP2 PP Muhammadiyah, 2017:5). Muhammadiyah sendiri menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah dengan model yang dikembangkan adalah sekolah, madrasah dan pesantren dari jenjang PAUD sampai dengan SMA atau SMK (Peraturan PP Muhammadiyah Nomor 03/PRN/I.0/B/2012)

Khusus sekolah menengah berbasis pesantren yang dimiliki oleh Muhammadiyah kurang lebih 180 sekolah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan pesantren Muhammadiyah sendiri mempunyai konsep yang jelas dan terarah yang terdapat dalam visi dan misi pendidikan pesantren Muhammadiyah yaitu dengan indikator berbasis Al-Islam Kemuhammadiyahan, Holistik dimana mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, mengintegrasikan iman, ilmu amal dan pendidikan berlangsung secara integratif dikelas, di Pesantren Muhammadiyah dan di Masyarakat (LP2 PP Muhammadiyah, 2017:12).

Uraian diatas baik landasan filsafat pendidikan Muhammadiyah secara umum maupun visi dan misi pendidikan Pesantren Muhammadiyah memiliki semangat untuk membantu peserta didik berkembang secara holistik dimana dimensi spiritual menjadi pusat. Hal tersebut sesuai dengan konsep kesejahteraan spiritual yang sedang berkembang saat ini, kesejahteraan spiritual menjadi sentral dari seluruh dimensi kesejahteraan yang ada (Imaddudin, 2015:2).

Kesejahteraan spiritual mewakili keterbukaan pada dimensi spiritual yang memungkinkan pengintegrasian spiritual seseorang dengan dimensi kehidupan lainnya, sehingga memaksimalkan potensi pertumbuhan dan aktualisasi diri (Westgate, 1996:32). Model Holistic Flow dari Spiritual Wellness menganggap

spiritual sebagai aliran energi yang memungkinkan individu untuk aktif dalam semua dimensi kehidupan (Purdy dan Dupey, 2005:).

Perkembangan kesejahteraan spiritual pada individu terus di kaji, dan kesejahteraan spiritual di pandang sebagai fitrah manusia yang ada sejak manusia dilahirkan ke dunia, dan dalam kesejahteraan spiritual yang menjadi sentral adalah dimensi spiritual dimana para ahli teori ini percaya bahwa dimensi spiritual adalah komponen bawaan dari fungsi manusia yang bertindak untuk mengintegrasikan komponen lainnya (Chandler et.al, 1992:168)

Spiritual menjadi pusat dalam konsep kesejahteraan, dimana perkembangan aspek spiritual selama masa remaja, kapasitas yang lebih besar untuk pemikiran abstrak muncul bersamaan dengan pencarian makna baru dalam pengalaman hidup. Dengan demikian, para teolog dan psikolog telah mengidentifikasi remaja sebagai periode 'kebangkitan spiritual' yang ditandai oleh pencarian makna yang eksistensial, peningkatan kapasitas untuk pengalaman spiritual dan proses menantang nilai-nilai agama tradisional, Fowler 1981; Good and Willoughby 2006 (Pandya, 2015:12).

Tanpa memperhatikan kesejahteraan spiritual di masing-masing dimensi, maka tetap kesejahteraan tidak lengkap (Chandler, Holden dan Kolander,1992:75).Spiritual menjadi pusat dalam kesejahteraan, jika kesejahteraan tanpa spiritual maka individu akan mengalami ketidak seimbangan, dan permasalahan dalam hidupnya.

Fenomena masalah pada siswa SMA yang muncul di lingkungan pesantren sendiri diantaranya dimuat dalam beberapa pemberitaan di situs media online resmi yaitu yang dikutip dari (<https://www.liputan6.com> 5 November 2015) Penyimpangan seksual seperti homoseksual dan lesbian paling banyak terjadi di pondok pesantren. Begitu juga dengan sekolah khusus laki-laki dan perempuan yang menyebar di Indonesia, dr. Boyke Dian Nugraha, SpOG MARS saat menyambangi Kantor Vidio.com di bilangan Cikini, Jakarta, Rabu (4/11/2015).

Kasus pengeroyokan santri oleh senior di kota Tasikmalaya (www.inews.id, 21 Maret 2018) Dua santri ponpes yang diduga menjadi korban penganiayaan berinisial AJ (12) dan H (15). dianiaya puluhan seniornya yang juga masih di

bawah umur, di sebuah kamar di ponpes pada Senin, 19 Maret 2018, sekitar pukul 23.00 WIB. Kasus pembacokan santri di pamekasan (www.republika.co.id, Ahad, 29 April 2018) Kasus pembacokan terjadi di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura, Jawa Timur, sekitar pukul 08.25 WIB dan korbannya mengalami luka serius, Korban berinisial BH, sedangkan pelaku berinisial AL. Keduanya merupakan santri di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. kasus pengeroyokan berujung maut (www.liputan6.com 07 September 2017) Penganiayaan Santri di Pondok Pesantren Berujung Maut. Contoh kasus-kasus di atas memperlihatkan rendahnya tingkat kesejahteraan spiritual pada remaja santri khususnya laki-laki karena kasus-kasus diatas dominan muncul pada remaja laki-laki di pondok pesantren.

Fenomena tersebut menandakan rendahnya tingkat kesejahteraan spiritual pada remaja hal tersebut di perkuat oleh beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan oleh dutkova et.al, (2017:20). Hasil penelitian disimpulkan bahwa remaja dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi maka memiliki resiko yang rendah untuk berbuat bullying, Sehubungan dengan hasil tersebut disimpulkan sebagai berikut: remaja dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi cenderung mempersepsikan teman sebaya mereka dalam cara yang lebih baik mereka berpikir bahwa teman sebaya mereka tidak terlibat dalam perilaku intimidasi. Ini kemudian mengurangi risiko bullying orang lain.

Hasil penelitian diatas tersebut di perkuat juga oleh penelitian Unterrainer, Ladenhauf & Moazedi (2010:192) mengungkap tentang kesejahteraan spiritual berkorelasi positif terhadap kepribadian positif. Jafari et.al (2010:70) meneliti tentang hubungan kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental pada siswa dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental. Nashriyati et.al (2016:12) Pemaafan dan syukur memberikan kontribusi sebesar 64,80%, terhadap tingkat kesejahteraan spiritual santri di pondok pesantren.

Proses pencapaian kesejahteraan spiritual sendiri telah ada dalam landasan pendidikan pesantren Muhammadiyah sehingga penulis mengadakan kegiatan

penelitian tentang profil kesejahteraan spiritual pada siswa SMA di pesantren Muhammadiyah yang berada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya melakukan penelitian profil kesejahteraan spiritual siswa SMA di pesantren Muhammadiyah yang berada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya sehingga menjadi upaya preventif untuk menekan permasalahan yang muncul pada siswa SMA di pesantren Muhammadiyah.

Upaya preventif tersebut dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual siswa SMA di pesantren Muhammadiyah. Layanan bimbingan dan konseling sendiri menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan yang telah mempunyai tujuan yang jelas.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling menurut Yusuf dan Nurihsan (2012:13) a). Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya. b). Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing. c). Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antarayang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut. d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis. e). Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain. f). Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat. g). Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau mneghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. h). Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajiban. i) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial, dan mewujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia. j). Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal

maupun dengan orang lain. k). Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Impikasi dalam penelitian ini, peneliti menyusun teknik konseling kesejahteraan spiritual berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Myers, Sweeney dan Witmer (2000:77) *The Wheel of Wellness Counseling for Wellness: A Holistic Model for Treatment Planning*. Model tersebut akan digunakan sebagai proses intervensi konseling baik konseling kelompok maupun konseling individual untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual pada siswa SMA di Pesantren Muhammadiyah yang berada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu peneliti merancang layanan bimbingan dan konseling agar mampu di praktika oleh guru BK atau Pembina siswa di pesantren Muhammadiyah tanpa harus menguasai teknik-teknik konseling secara khusus.

B. Identifikasi Rumusan Masalah Penelitian

Landasan pendidikan Muhammadiyah secara umum maupun visi dan misi pendidikan pesantren Muhammadiyah telah memiliki semangat untuk membimbing siswa mencapai perkembangan yang holistik dan integratif yang dimana spiritual menjadi pusatnya, hal tersebut sesuai dengan konsep kesejahteraan spiritual yang telah berkembang.

Maka dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah :

1. Adanya kasus pengeroyokan di lingkungan pesantren.
2. Adanya kasus LGBT di pesantren.
3. Adanya kasus pembunuhan di pesantren
4. Adanya penelitian yang mengungkap bahwa penyimpangan perilaku remaja di akibatkan karena kurangnya tingkat kesejahteraan spiritual.
5. Belum di ketahui gambaran secara umum tentang tingkat kesejahteraan spiritual di pesantren Muhammadiyah.
6. Menemukan rancangan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual siswa SMA di pesantren Muhammadiyah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan spiritual siswa SMA di Pesantren Muhammadiyah se- Kota dan Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana gambaran kesejahteraan spiritual pada siswa SMA di pesantren Muhammadiyah dilihat dari aspek dan indikator kesejahteraan spiritual?
3. Seperti apa gambaran Kesejahteraan Spiritual dilihat Berdasarkan Gender ?
4. Seperti apa implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang profil kesejahteraan spiritual siswa SMA di pesantren Muhammadiyah yang berada di kota dan kabupaten Tasikmalaya . Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Memperoleh profil kesejahteraan spiritual dilihat berdasarkan aspek dan indikator kesejahteraan spiritual.
2. Memperoleh profil kesejahteraan spiritual berdasarkan gender pada siswa SMA di pesantren Muhammadiyah.
3. Membuat rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual pada siswa SMA di pesantren Muhammadiyah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada bimbingan dan konseling yang menjadi ranah penelitian mengenai program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan Kesejahteraan Spiritual di Pesantren Muhammadiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya, data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan dalam penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling. Selain itu konselor memperoleh gambaran mengenai kesejahteraan spiritual di pesantren Muhammadiyah se- Kota dan Kabupaten Tasikmalaya.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan program sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui media-media yang kreatif untuk membantu dalam mengemban kesejahteraan spiritual.

c. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kesejahteraan Spiritual pada siswa SMA di pesantren Muhammadiyah

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumber rujukan untuk mendalami dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kesejahteraan spiritual.



UMTAS